

**EFEKTIVITAS MODEL PENYULUHAN BERBASIS KECAKAPAN HIDUP
TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN
DAN MOTIVASI KESEHATAN REPRODUKSI KADER DI KOTA SERANG**

*(Effectiveness of Life Skills-Based Counseling Model on Increasing Knowledge and
Motivation Reproductive Health of Cadre in Serang City)*

Ilaika Maulida

Perwakilan BKKBN Provinsi Banten

Iaikamaulida87@gmail.com

Sholeh Hidayat, Romli Ardie

Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Knowledge and motivation for reproductive health are important in an individual's life because they occur in every phase of life. Existing conditions at this time the family did not receive education about reproductive health so that it affects knowledge and motivation. Program Performance and Accountability Survey (SKAP) data for 2019 shows that reproductive health information and education, especially adolescent reproductive health from field line workers (cadres) in Banten Province only reached 29%. This shows that the role of cadres is still not optimal so there needs to be increased knowledge and motivation of cadres through counseling based on life skills. This study uses a pre-experimental design model with a one-group pretest-posttest design, which compares the knowledge and motivation of cadres before and after treatment to determine the effectiveness of life skills-based counseling (life skills). Data analysis was performed quantitatively using paired-t test. The results of the study of 33 cadres obtained t-count at the 5% significance level of 39.040 for the knowledge variable and 12.305 for the motivation variable with a probability value of $P < 0.05$. The conclusion is that the life skills-based counseling model (life skills) is effective in increasing the knowledge and motivation of cadre reproductive health in Serang City.

Keywords: effectiveness, counseling, life skills, knowledge, motivation

Abstrak

Pengetahuan dan motivasi kesehatan reproduksi penting dalam kehidupan individu karena terjadi pada setiap fase kehidupan. Kondisi yang ada saat ini keluarga tidak memperoleh edukasi mengenai kesehatan reproduksi sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan dan motivasi. Data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) Tahun 2019 menunjukkan bahwa informasi dan edukasi kesehatan reproduksi, khususnya kesehatan reproduksi remaja dari tenaga lini lapangan (kader) di Provinsi Banten hanya mencapai 29%. Ini menunjukkan bahwa peran kader dalam masih belum optimal sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan dan juga motivasi kader melalui penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*). Penelitian ini menggunakan model *pre-experimental design* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*, yaitu membandingkan pengetahuan dan motivasi kader sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*). Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji *paired-t test*. Hasil penelitian terhadap 33 kader diperoleh nilai t_{hitung} pada taraf signifikansi 5% sebesar 39,040 untuk variabel pengetahuan dan 12,305 untuk variabel motivasi dengan nilai probabilitas $P < 0,05$.

Kesimpulan bahwa model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi kesehatan reproduksi kader di Kota Serang.

Kata kunci : efektivitas, penyuluhan, kecakapan hidup, pengetahuan, motivasi

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan dan motivasi kesehatan reproduksi dipandang penting dalam kehidupan individu di lingkungan keluarga. Hal ini karena kesehatan reproduksi terjadi pada setiap fase kehidupan. Kondisi yang ada saat ini, kesehatan reproduksi di dalam keluarga masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Akibatnya, keluarga tidak memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Hasil Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program (SKAP) Tahun 2019 menunjukkan bahwa persentase keluarga yang mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi, khususnya kesehatan reproduksi remaja dari tenaga lini lapangan (kader) di Provinsi Banten hanya mencapai 29%. Ini menunjukkan bahwa peran kader dalam mengedukasi keluarga mengenai kesehatan reproduksi masih belum optimal sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan dan juga motivasi kader dengan inovasi

pendidikan melalui penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*Life Skills*).

Hasil studi pendahuluan yakni suatu program pendidikan dan konseling kecakapan hidup (*Youth Focused Life Skills Education and Counseling Services/YLSECS*) yang melatih para guru/petugas layanan publik, secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri peserta sehingga program tersebut dapat menjadi pedoman bagi implementasi *Life Skills Education* dan merupakan program layanan konseling yang efektif (Pradeep, et al, 2019:1-9).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan pengkajian secara mendalam melalui penelitian efektivitas model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi kesehatan reproduksi kader di Kota Serang.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life*

- skills*) efektif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi kader di Kota Serang?
- b. Apakah model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) efektif terhadap peningkatan motivasi kesehatan reproduksi kader di Kota Serang?
- c. Apakah model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi kesehatan reproduksi kader di Kota Serang?
- 3. Tujuan penelitian**
- a. Untuk mengetahui efektivitas model penyuluhan berbasis
- kecakapan hidup (*life skills*) terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi kader di Kota Serang
- b. Untuk mengetahui efektivitas model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) terhadap peningkatan motivasi kesehatan reproduksi kader di Kota Serang
- c. Untuk mengetahui efektivitas model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi kesehatan reproduksi kader di Kota Serang.

B. KAJIAN TEORETIK

1. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan sebagai konsep memiliki beberapa pengertian baik dalam arti sempit maupun luas. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang

(Notoatmodjo, 2012:138). Pengertian lain menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kemampuan mengingat dan kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang sudah dipelajari (*recall*) (Hidayat, 2015:54). Jadi, inti dari pengetahuan adalah segenap obyek yang diketahui melalui pengindraan yang dapat diingat dan diungkapkan kembali.

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai kesehatan secara fisik, mental,

dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan (BKKBN, 2001). Kesehatan reproduksi merupakan salah satu pengetahuan yang mencakup keseluruhan kehidupan manusia sejak lahir sampai mati (*life cycle approach*). Keseluruhan hidup manusia terdiri dari beberapa tahap yaitu konsepsi, bayi dan anak, remaja, usia subur, dan usia lanjut. Lebih luas lagi, cakupan atau ruang lingkup dari kesehatan reproduksi meliputi masalah kesehatan reproduksi remaja yaitu pada saat pertama anak perempuan mengalami haid/*menarche* yang bisa beresiko timbulnya anemia, perilaku seksual bila kurang pengetahuan dapat terjadi kehamilan di luar nikah, abortus tidak aman, penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS.

2. Motivasi Kesehatan Reproduksi

Motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Di dalam diri seseorang terdapat kebutuhan atau keinginan (*wants*) terhadap objek di luar seseorang tersebut, kemudian bagaimana seseorang tersebut

menghubungkan antara kebutuhan dengan situasi di luar objek tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Motivasi juga berarti suatu alasan (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Notoatmodjo, 2014:120).

Studi tentang motivasi manusia bertujuan untuk menemukan apa yang memicu dan mendorong manusia bertindak. Motivasi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan segala proses, baik instingtif maupun rasional yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan kepuasan berdasarkan prinsip-prinsip dasarnya, kebutuhannya, dan tujuannya (Cole dalam Latif, 2018:107).

Motivasi dalam kesehatan reproduksi dianggap penting karena memiliki fungsi sebagai pendorong, penentu arah dan perbuatan serta menyeleksi perbuatan. Fungsi pendorong adalah sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Fungsi penentu arah perbuatan merupakan dorongan untuk mencapai tujuan. Fungsi menyeleksi perbuatan berarti kemampuan untuk menentukan pilihan yang dilakukan.

Disamping memiliki fungsi, motivasi memiliki ciri antara lain: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin/mekanis (Sardiman, 2005:102). Jadi, motivasi kesehatan reproduksi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang memiliki ketekunan, keuletan, minat, kemandirian untuk dapat menjaga dan berperilaku sehat secara reproduksi.

3. Penyuluhan Berbasis

Kecakapan Hidup (Life Skills)

Penyuluhan merupakan bagian dari proses pendidikan, ini berarti bahwa penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) dapat disebut juga sebagai pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup. Kecakapan hidup pada dasarnya adalah kemampuan yang dapat membantu setiap individu dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan kompetensi saat mereka menghadapi kenyataan hidup. Pendidikan kecakapan hidup bukan mata pelajaran tetapi substansi-nya merupakan bagian integral dari semua mata pelajaran. Pendidikan kecakapan hidup meskipun tidak termasuk dalam

struktur kurikulum secara khusus, tetapi dapat disajikan secara terintegrasi dan atau berupa paket/modul yang dapat direncanakan secara khusus (Mahmud, 2015:24).

Sebuah studi menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah suatu strategi intervensi psikososial yang efektif untuk promosi kesehatan sosial, dan mental positif remaja yang memainkan peran penting dalam semua aspek seperti penguatan strategi mengatasi dan mengembangkan kepercayaan diri dan kecerdasan emosional, serta meningkatkan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup memiliki kepentingan dan signifikansi dalam pengembangan peserta didik secara keseluruhan dan program pendidikan kecakapan hidup merupakan sistem pendukung yang baik (Prajapati, 2017:4).

Konsep dasar penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) tidak jauh berbeda dengan pendidikan kecakapan hidup yakni meliputi demokratisasi, tanggung jawab, perlindungan. Materi edukasi yang akan diberikan dalam

penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) dilakukan sesuai dengan pendekatan *life skills* dari WHO *Life Skills for Health* yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Materi penyuluhan berisi informasi dasar, pertanyaan, cerita dan arahan, serta pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi untuk disampaikan kembali kepada keluarga atau masyarakat.

Metode yang akan digunakan pada penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) ini pada dasarnya

menggunakan multimedia dan multi metode, dengan komposisi sebagai berikut ceramah (15%), diskusi/tanya jawab (20%), bermain atau simulasi (60%) dan penugasan (5%). Penyelenggaraan penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) untuk mencapai peningkatan pengetahuan dan motivasi akan memperhatikan aspek penyuluh atau fasilitator (penyampai materi), prosedur atau proses penyuluhan, bahan materi/alat peraga, pengaturan tata letak/*layout* peserta, serta tempat pelaksanaan kegiatan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kota serang pada Kader Bina Keluarga Remaja (BKR). Waktu penelitian dilaksanakan pada rentang bulan Maret sampai dengan Mei 2020.

Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental dengan one-group pretest-posttest design*.

Subjek penelitian adalah Kader Bina Keluarga Remaja (BKR) yang aktif di Kota Serang yang berdasarkan data sebanyak 49 orang. Sebanyak 33 orang dipilih sebagai sampel penelitian sesuai dengan perhitungan rumus *Yamane* dengan tingkat kesalahan 10%.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut :

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1
Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Proporsi
Usia	24-34	7	21,2%
	35-45	17	51,5%
	46-56	9	27,3%
Pendidikan	SD	7	21,2%
	SMP	12	36,4%
	SMA	14	42,4%

Pada penelitian ini jenis kelamin responden seluruhnya adalah perempuan (100%).

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Data pengetahuan diperoleh dari item butir soal *pretest* dan *posttest* yang valid sebanyak 25 soal kepada 33 responden. Data diolah dengan memberikan skor satu untuk jawaban benar dan nol untuk jawaban salah atau

yang tidak dijawab, sehingga didapatkan nilai 0-100. Kriteria untuk menilai dari tingkatan pengetahuan menurut Nursalam (2008) menggunakan nilai:

- Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76-100
- Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56-75
- Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai ≤ 56

Tabel 2
Kesimpulan Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Pretest		Posttest	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Baik	0	-	26	79
Cukup	9	27	7	21
Kurang	24	73	0	-

3. Gambaran Tingkat Motivasi Responden

Data motivasi diperoleh dari kuesioner dengan item pernyataan yang

telah valid dan reliabel sebanyak 24 item pernyataan. Pemberian skor dilakukan dengan skala *rating* dan

dinyatakan dalam skala interval sebagai berikut:

- a. 90-120 : Tinggi
- b. 57-89 : Sedang

- c. 24-56 : Rendah

Adapun data hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 33 responden, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3
Kesimpulan Gambaran Motivasi Responden

Kategori	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Tinggi	-	0	27	82
Sedang	33	100	6	18
Rendah	-	0	-	-

Pengujian hipotesis menggunakan uji *paired t-test* dengan bantuan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 22.0 for windows. Hasil pengujian hipotesis secara rinci disajikan sebagai berikut :

Uji hipotesis efektivitas penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi kader diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Paired t-Test Pengetahuan (Y₁)

Variabel	Rata-Rata	t _{hitung}	t _{tabel}	df	Sig
Tingkat Pengetahuan Sebelum Penyuluhan	49,94	-39,040	2,037	32	0,000
Tingkat Pengetahuan Setelah Penyuluhan	79,52				

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,94 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 79,52 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 29,58. Didapatkan juga t_{hitung} sebesar $-39,040$. Nilai negatif pada t_{hitung} disebabkan karena nilai rata-rata hasil *pre-test* lebih rendah dibandingkan

dengan nilai rata-rata *posttest*. Dalam kasus seperti ini maka nilai t_{hitung} negatif dapat bermakna positif sehingga dapat dinyatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% ($39,040 > 2,037$) dan berdasarkan tabel di atas juga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya nilai $P < 0.05$. Hal ini berarti H_0 ditolak, dan H_1 diterima, sehingga

dapat disimpulkan bahwa penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) efektif terhadap peningkatan pengetahuan kader.

Uji hipotesis efektivitas penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) terhadap peningkatan motivasi kesehatan reproduksi kader diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Paired t-Test Motivasi (Y₂)

Variabel	Rata-Rata	t _{hitung}	t _{tabel}	df	Sig
Tingkat Motivasi Sebelum Penyuluhan	79,00	-12,305	2,037	32	0,000
Tingkat Motivasi Setelah Penyuluhan	95,36				

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan rata-rata variabel motivasi sebelum penyuluhan sebesar 79,00 dan nilai rata-rata skor motivasi setelah penyuluhan sebesar 95,36 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan motivasi sebesar 16,36. Didapatkan juga t_{hitung} sebesar -12,305. Nilai negatif pada t_{hitung} disebabkan karena nilai rata-rata skor motivasi sebelum penyuluhan lebih rendah dibandingkan dengan skor rata-rata motivasi setelah penyuluhan. Dalam

kasus seperti ini maka nilai t_{hitung} negatif dapat bermakna positif sehingga dapat dinyatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% ($12,305 > 2,037$) dan berdasarkan tabel di atas juga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya nilai $P < 0.05$. Hal ini berarti ditolak, dan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) efektif terhadap peningkatan motivasi kader.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Model penyuluhan berbasis kecakapan hidup dapat membekali peserta untuk berperilaku positif dalam kesehatan reproduksi

melalui pembelajaran yang melibatkan sejumlah aktivitas yang memberikan pengalaman baru dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi sehingga

- model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader di Kota Serang.
2. Model penyuluhan berbasis kecakapan hidup memberikan kemampuan untuk dapat mengenali dan menyadari mengenai apa yang dibutuhkan dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi baik yang dihadapi saat ini dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan dihadapi di masa yang akan datang sehingga model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) efektif dalam meningkatkan motivasi kader di Kota Serang.
 3. Model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) dapat memberikan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi dan mengatasi masalah kesehatan reproduksi sehingga model penyuluhan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi

kesehatan reproduksi kader di Kota Serang

Saran

1. Penyuluhan berbasis kecakapan hidup dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dengan terus memberikan variasi dan inovasi media dan metode pembelajaran sehingga pencapaian peningkatan pengetahuan dan motivasi dapat lebih baik lagi.
2. Penyuluhan berbasis kecakapan perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan terutama dalam hal fasilitasi apabila menggunakan teknologi sehingga dapat menjangkau sampel penelitian lain yang lebih luas.
3. Penyuluhan berbasis kecakapan hidup disusun dalam bentuk panduan sehingga dapat digunakan oleh penyuluh lain atau kader.
4. Bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk dapat menerapkan pada variabel lain seperti sikap, tindakan, persepsi dan kompetensi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- BKKBN. 2001. *Program Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN BPS.2016. *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- _____.2017. *Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015 (Edisi Revisi)*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Depdiknas. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Broad-Based Education*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depkes. 2001. *Rencana Strategis Nasional Making Pregnancy Safer (MPS) di Indonesia 2001-2010*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- _____.2002.*Profil kesehatan Indonesia 2001 Menuju Indonesia sehat 2010*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Hidayat, Sholeh. 2015. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kabir, Syed Muhammad Sajjad. *Essentials of Counseling*, Edition: First, Chapter: 1, Publisher: Abosar Prokashana Sangstha, Banglabazar, Dhaka-1100, pp.21-44.
- Kemenkes.2015.*Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Latif, Muchtar &Suryawahyuni Latief.2018. *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Mahmud, Hilal.2015. *Administrasi Pendidikan (Menuju Sekolah Efektif)*. Makasar : Aksara Timur
- Makmun, Hana.2017. *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*.Yogyakarta : CV.Budi Utama
- Mawardi, Imam. 2012. *Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

- Notoatmodjo,S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- _____. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Nurmala, Ira, dkk.2018. *Promosi Kesehatan*. Surabaya : Airlangga University Press
- Riniwati, Harsuko.2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Aktivitas utama dan Pengembangan SDM)*. Malang : Tim UB Press
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Jujun S.2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suparno SJ, Paul, dkk.2002.*Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta : Kanisius
- Uno, Hamzah B. 2017. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fauzi Achmad, dkk.2017. *Dampak Program Kecakapan Hidup Terhadap Motivasi Wirausaha (Studi Pada Pelatihan Handicraft Kulit Jagung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu Di Kelurahan Antirogo Kecamatan sumbersari Kabupaten Jember)*. Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, I (1): 18-2
- Indah, Dwi. 2016. *Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Pelatihan Menjahit Dalam Pemberdayaan Perempuan Dengan Motivasi Wirausaha*. E-Jurnal UNESA, Volume 5. No.1, hlm : 1-11
- Ismiyati, dkk. 2019. *Permasalahan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Provinsi Banten*. Global Medical and Health Communication, Volume 7 Number 1, hlm: 52-63
- Parvhaty dan Pillai. 2015. *Impact of life skills education on adolescents in rural school*“. International Journal of Advanced Research, Volume 3, Issue 2, 788-794.

- Pradeep, et al. “*Quality of a Life Skills Training Program in Karnataka, India*.” BMC Public Health (2019) 19:489
- Prajapati, Ravindra, et al. 2017. “*Significance Of Life Skills Education*”. Contemporary Issues in Education Research – First Quarter 2017, Volume 1 Number 1 :pages 1-10.
- Sima Gerami, et al. 2015. “*Life Skills Training and Its Effectiveness:A Systematic Review*”. Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol 6 No 2 S1 March. Rome-Italy: CSER Publishing.
- Syatiawati Nuraida, dkk.2017. *Efektivitas Metode Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Siswa SMP Negeri Rosadya*. Bandung : Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH), Vol. 1 No. 1 , hlm :42-48.
- UNESCO.1995. Learning: The treasure Within: UNESCO Publising Report to UNESCO of International Commession on Educational for the twenty-first Century.Dapat ditelusuri di <https://unesdoc.unesco.org/ark/48223/pf0000102449>
- _____.2001. *Life skills on adolescent reproductive health: package of lessons and curriculum materials*. Thailand: UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific, pp 1-294.
- Widiyastuti, et al. 2018. “*The influence of health training on teachers and students' knowledge of adolescent reproductive health*”. Enfermería Clínica, Volume 28, Supplement 1, February–June 2018, Pages 332-336.
- Young, Gyu Lee & Da Yee Lee .2019. “*Effects of a life skills-based sexuality education programme on the life-skills, sexuality knowledge, self- management skills for sexual health, and programme satisfaction of adolescents*”. Journal Sex Education, Sexuality, Society and Learning Volume 19, 2019 - [Issue 5](#), pages 519-53